

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Profil Singkat PT Ultrajaya *Milk Industry & Trading Company Tbk*

PT Ultrajaya *Milk Industry & Trading Company Tbk* adalah perusahaan yang berbasis di Indonesia dan bergerak dalam sektor usaha industri makanan dan minuman. Ultrajaya didirikan pada tahun 1958 di Bandung, Jawa Barat oleh Ahmad Prawirawidjaja, seorang pengusaha Tionghoa. Bidang industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran menjadi kegiatan usaha utama perusahaan ini.

PT Ultrajaya ini awalnya didirikan sebagai industri rumahan yang melakukan kegiatan produksi susu menggunakan pengolahan yang sederhana. Perusahaan ini kemudian berkembang menjadi sebuah Perseroan Terbatas pada tahun 1971 dan mulai memproduksi dengan pengolahan yang canggih yaitu menggunakan *Ultra High Temperature* (UHT) serta pengemasan berbahan karton aseptik (*Aseptic Packaging Material*). Pendirian Perseroan ini didasarkan Akta No. 8 tanggal 2 November 1971, yang kemudian disempurnakan melalui Akta Perubahan No. 71 tanggal 29 Desember 1971.

PT Ultrajaya *Milk Industry & Trading Company Tbk* mulai memproduksi dan mengedarkan susu cair dengan merek dagang “Ultra Milk” ke pasaran pada tahun 1975. Perusahaan ini kemudian mengembangkan usahanya dengan memproduksi minuman sari buah UHT dengan merek dagang “Buavita” pada tahun 1978 dan minuman teh UHT dengan merek dagang “Teh Kotak” pada tahun 1981. Hingga

saat ini PT Ultrajaya telah memproduksi lebih dari 600 macam jenis produk minuman UHT.

Hasil produksi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dipasarkan secara luas ke seluruh wilayah Indonesia melalui berbagai saluran distribusi, yaitu penjualan langsung, penjualan tidak langsung, dan pasar modern. Titik penjualan di Pulau Jawa saat ini berjumlah 87.500 melalui jaringan distribusi PT Nikos Distribution Indonesia (NDI), sebuah entitas anak perusahaan di mana 70% sahamnya dimiliki PT Ultrajaya. Sementara itu, hasil produksi di luar Pulau Jawa dipasarkan melalui kurang lebih 65 distributor. Selain melakukan penjualan dalam negeri, Ultrajaya melakukan ekspor ke berbagai Negara melalui 14 distributor. Negara yang menjadi tujuan ekspor perusahaan ini antara lain yaitu Singapura, Australia, Kamboja, Timor Leste, Brunei, Arab Saudi, Korea Selatan, Hongkong, Maldives, Papua Nugini, Samoa, Tonga, dan Amerika Serikat.

4.1.1.2 Visi dan Misi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Setiap perusahaan perlu menetapkan visi misi yang akan digunakan sebagai panduan arah atau pedoman perusahaan untuk mencapai tujuan dengan arah yang jelas dan langkah-langkah yang terstruktur. Visi merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai perusahaan, sedangkan misi merupakan langkah strategis yang dilakukan untuk merealisasikan visi. Ultrajaya memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi perusahaan industri makanan dan minuman yang terbaik dan terbesar di Indonesia, dengan senantiasa mengutamakan kepuasan

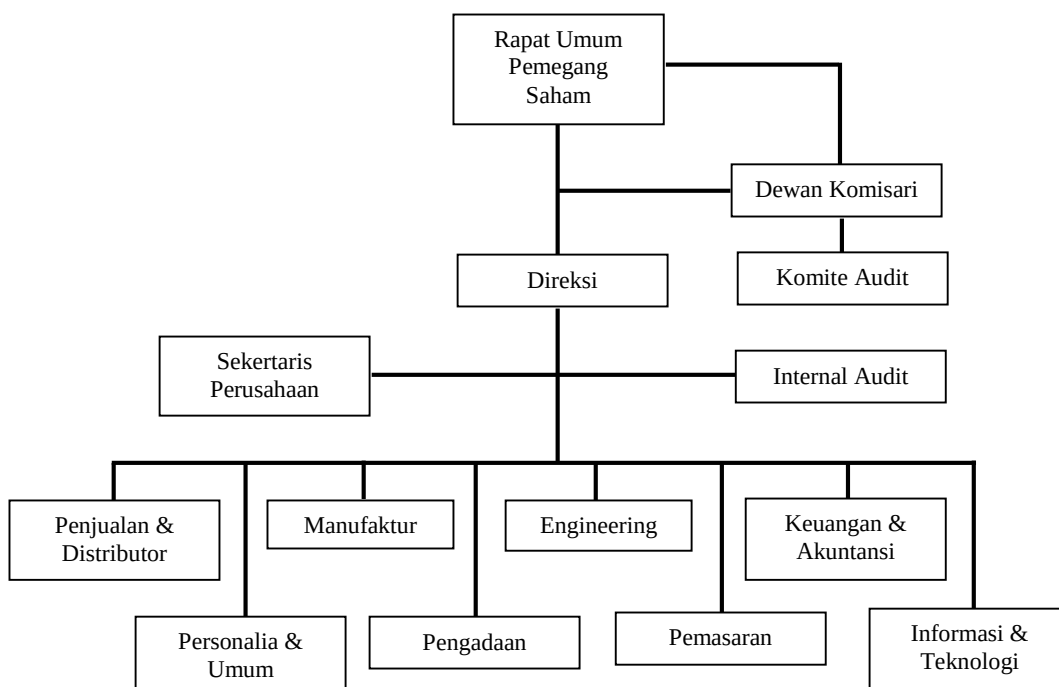
konsumen, serta menjunjung tinggi kepercayaan para pemegang saham dan mitra kerja perusahaan.

b. Misi

Menjalankan usaha dengan dilandasi kepekaan yang tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar/konsumen, dan kepekaan serta kepedulian untuk senantiasa memperhatikan lingkungan, yang dilakukan secara optimal agar dapat memberikan nilai tambah sebagai wujud pertanggung-jawaban kepada para pemegang saham.

4.1.1.3 Struktur Organisasi dan *Job Description* PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Struktur organisasi merupakan hierarki atau sistem yang mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang di dalam sebuah organisasi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berikut ini merupakan struktur organisasi yang dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Ultrajaya.co.id,2025

a) Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan organ tertinggi dalam perseroan yang kewenangannya melebihi dewan direksi dan dewan komisaris, selama masih dalam batasan yang telah diatur oleh perundang-undangan atau anggaran dasar perusahaan. Setiap perusahaan diwajibkan mengadakan RUPS Tahunan maksimal enam bulan setelah penutupan tahun buku. RUPS umumnya membahas mengenai laporan tahunan, usulan penggunaan laba apabila laba positif, usulan pemilihan akuntan public yang terdaftar di OJK, serta agenda lain sepanjang sesuai ketentuan anggaran dasar dan peraturan yang berlaku. Sedangkan RUPS lainnya bias diselenggarakan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

b) Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu organ penting dalam struktur perusahaan perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan baik secara umum maupun secara khusus sesuai dengan anggaran dasar. Selain fungsi pengawasan, dewan komisaris juga berperan untuk memberikan masukan kepada direksi terkait pengelolaan perseroan. Tugas dan wewenang dewan komisaris diatur dalam pasal 19 Anggaran Dasar Perseroan yang mencakup tanggung jawab terhadap kebijakan pengurusan, memberikan nasehat kepada direksi perseroan, serta melakukan pengawasan

terkait jalannya perusahaan secara umum, hal yang berkaitan langsung dengan perseroan maupun kegiatan usahanya.

c) Direksi

Direksi merupakan bagian dari struktur perseroan yang memegang kewenangan dan tanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan untuk kepentingan bersama, sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki perusahaan. Sebagai representasi perseroan, direksi memiliki wewenang untuk mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Pasal 6 Anggaran Dasar Perseroan secara khusus mengatur tugas dan wewenang direksi, yang menegaskan bahwa direksi sepenuhnya bertanggung jawab dalam menjalankan pengelolaan perusahaan demi kepentingan perseroan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d) Komite Audit

Komite audit merupakan badan pendukung yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dan memperkuat fungsi pengawasannya. Komite audit ini menjalankan tugas dan wewenangnya berdasarkan piagam komite audit dan bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Adapun tugas pokok komite audit meliputi:

- Membantu dewan komisaris dalam mengevaluasi berbagai laporan yang diajukan oleh direksi perusahaan.
- Memastikan kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan standar akuntansi dan regulasi yang berlaku.
- Menjamin efektivitas pelaksanaan sistem pengendalian internal perusahaan.
- Memberikan masukan kepada dewan komisaris terkait aspek-aspek operasional perusahaan yang perlu diperhatikan.

e) Sekretaris Perusahaan

Sekretaris perusahaan berfungsi sebagai perantara antara perusahaan dengan pihak eksternal, sekaligus bertugas untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas perusahaan telah dijalankan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sekretaris perusahaan diangkat, diberhentikan, dan bertanggung jawab kepada direksi perusahaan. Adapun tugas dan wewenang dari sekretaris perusahaan adalah sebagai berikut:

- Menjadi penghubung utama perusahaan dengan berbagai pihak eksternal seperti pemegang saham, media massa, otoritas pasar modal, biro administrasi efek, komunitas pasar modal, dan masyarakat umum lainnya.
- Memantau perkembangan pasar modal dan bursa efek, terutama mengenai perubahan peraturan dan ketentuan lain yang berlaku di pasar modal.

- Memastikan kepatuhan perusahaan terhadap seluruh regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek.
- Memberikan rekomendasi kepada direksi dan dewan komisaris guna memastikan operasional perusahaan selalu selaras dengan ketentuan hukum dan tata kelola yang baik.

f) Internal Audit

Internal audit dibentuk sebagai wujud komitmen dari Ultrajaya dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK). Tugas dan tanggung jawab divisi Internal Audit yaitu sebagai berikut:

- Menyusun serta menjalankan Program Kerja Pemeriksaan Tahunan (PKPT).
- Menguji dan menilai efektivitas pelaksanaan sistem pengendalian internal serta manajemen risiko sesuai dengan kebijakan perusahaan.
- Melaksanakan audit kinerja berbagai aspek atau bidang untuk memastikan kegiatan perusahaan berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai standar.
- Memberikan rekomendasi perbaikan dan melaporkan temuan audit secara independent kepada seluruh tingkat manajemen.
- Membuat laporan hasil audit dan menyampaikannya kepada dewan direksi untuk tindak lanjut.
- Melakukan tindak lanjut dan analisis terhadap tindak perbaikan yang telah direkomendasikan.
- Berkolaborasi dengan komite audit dalam pelaksanaan pengawasan dan peningkatan tata kelola perusahaan.
- Menjalankan audit khusus apabila diperlukan.

Adapun wewenang dari divisi internal audit ini adalah sebagai berikut:

- Memiliki hak penuh untuk mengakses dokumen, sistem, dan data perusahaan yang relevan dengan audit.
- Berkomunikasi langsung dengan dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, termasuk mengadakan rapat secara rutin maupun insidentil dengan pihak-pihak tersebut.
- Berkoordinasi dengan auditor eksternal.

g) Penjualan dan Distribusi

Divisi penjualan dan distribusi bertugas untuk mengelola berbagai hal yang berhubungan dengan penjualan dan produksi, mulai dari pengurusan surat, mengelola promosi dan penjualan, biaya operasional, hingga membuat laporan dan pembukuan penjualan serta promosi.

h) Manufaktur

Divisi manufaktur bertugas untuk mengotimalisasikan kegiatan operasional perusahaan, mendukung fungsi proses produksi yang dimulai dari perencanaan hingga pengendalian proses produksi, serta mempermudah dokumentasi dan penyimpanan catatan di sektor makanan dan minuman.

i) *Engineering*

Divisi engineering bertugas untuk melakukan pengawasan teknis, memastikan bahwa proses produksi berjalan dengan lancar dan sesuai prosedur, serta melakukan pengecekan secara rutin dan berkala.

j) Keuangan dan Akuntansi

Divisi keuangan dan akuntansi bertujuan untuk melaksanakan pengendalian keuangan secara ketat dengan sistem otorisasi yang bertingkat, di mana setiap pengeluaran dana harus disetujui oleh pejabat yang memiliki wewenang dalam bidangnya.

k) Personalia dan Umum

Divisi personalia dan umum bertugas untuk mengurus sumber daya manusia yang ada di perusahaan, mulai dari pengadaan tenaga kerja hingga pengembangan, pemberian kompensasi, pengarahan, pengawasan, dan pemeliharaan sumber daya manusia.

l) Pengadaan

Divisi pengadaan bertugas untuk merancang dan mengelola berbagai hal yang berkaitan dengan pengadaan barang serta menjalin hubungan dengan penyuplai barang dan jasa (*supplier*).

m) Pemasaran

Divisi pemasaran bertugas untuk memastikan produk tersedia di pasar, melakukan riset dengan berfokus kepada kepentingan konsumen, serta melakukan berbagai kegiatan dan edukasi terkait manfaat kebiasaan minum susu setiap hari kepada masyarakat.

n) Informasi dan Teknologi

Divisi informasi dan teknologi bertugas untuk melakukan manajemen sistem informasi dan teknologi, mulai dari perencanaan, pengelolaan, pembuatan strategi, menganalisis sistem dan teknologi yang digunakan perusahaan, hingga menilai inovasi dari teknologi baru.

4.1.2 Deskripsi Variabel yang Diteliti

Data hasil penelitian terdiri dari 2 variabel bebas yaitu *Absorption costing* (X_1) dan Regulasi Pajak (X_2). Kemudian satu variabel terikat yaitu Efisiensi Biaya (Y). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari sumber.

4.1.2.1 *Absorption Costing* pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024

Absorption costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel, ke dalam unit produk yang dihasilkan, sehingga setiap produk menanggung bagian proporsional dari total biaya manufaktur yang terjadi selama periode tertentu. Berikut merupakan tabel data yang dibutuhkan untuk perhitungan *Absorption costing* PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024:

Tabel 4.1
***Absorption costing* (X_1)**
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Periode 2015-2024

Tahun	Penjualan (Juta Rp)	HPP (Juta Rp)	Laba Bruto (Juta Rp)
2015	4.393.933	3.011.444	1.382.489
2016	4.685.988	3.052.883	1.633.105
2017	4.879.559	3.043.936	1.835.623
2018	5.472.882	3.516.606	1.956.276
2019	6.241.419	3.891.701	2.349.718
2020	5.967.362	4.056.440	1.910.922

2021	6.616.642	4.241.696	2.374.946
2022	7.656.252	5.199.164	2.457.088
2023	8.302.741	5.611.170	2.691.571
2024	8.874.202	5.852.425	3.021.777

Sumber : Data diolah 2026

Penggunaan COGS Ratio sebagai proksi dari *Absorption costing* didasarkan pada pertimbangan bahwa data biaya produksi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk yang dipublikasikan dalam laporan keuangan tidak dirinci per komponen biaya tetap dan biaya variabel sebagaimana disyaratkan dalam perhitungan *absorption costing* secara teknis akuntansi biaya. Oleh karena itu, COGS Ratio digunakan sebagai indikator yang mencerminkan besarnya proporsi harga pokok penjualan terhadap penjualan bersih, yang secara konseptual sejalan dengan prinsip *absorption costing*, yaitu pembebanan seluruh biaya produksi ke dalam harga pokok produk yang dihasilkan.

Adapun perhitungan untuk *absorption costing* pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024 adalah sebagai berikut:

$$COGS \text{ Ratio } (X_1) = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019:135)

Sehingga berdasarkan rumus tersebut, maka besarnya *absorption costing* yang di proksi dengan COGS ratio pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024 dapat dihitung sebagai berikut:

1. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2015

$$COGS \text{ Ratio} = \frac{3.011.444}{4.393.933} \times 100\%$$

$$COGS \text{ Ratio} = 68,54\%$$

2. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2016

$$COGS\ Ratio = \frac{3.052.883}{4.685.988} \times 100\%$$

$$COGS\ Ratio = 65,15\%$$

3. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2017

$$COGS\ Ratio = \frac{3.043.936}{4.879.559} \times 100\%$$

$$COGS\ Ratio = 62,38\%$$

4. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2018

$$COGS\ Ratio = \frac{3.516.606}{5.472.882} \times 100\%$$

$$COGS\ Ratio = 64,26\%$$

5. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2019

$$COGS\ Ratio = \frac{3.891.701}{6.241.419} \times 100\%$$

$$COGS\ Ratio = 62,35\%$$

6. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2020

$$COGS\ Ratio = \frac{4.056.440}{5.967.362} \times 100\%$$

$$COGS\ Ratio = 67,98\%$$

7. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2021

$$COGS\ Ratio = \frac{4.241.696}{6.616.642} \times 100\%$$

$$COGS\ Ratio = 64,11\%$$

8. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2022

$$COGS\ Ratio = \frac{5.199.164}{7.656.252} \times 100\%$$

$$COGS \text{ Ratio} = 67,91\%$$

9. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2023

$$COGS \text{ Ratio} = \frac{5.611.170}{8.302.741} \times 100\%$$

$$COGS \text{ Ratio} = 67,58\%$$

10. Perhitungan proksi *Absorption costing* Tahun 2024

$$COGS \text{ Ratio} = \frac{5.852.425}{8.874.202} \times 100\%$$

$$COGS \text{ Ratio} = 65,95\%$$

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas maka akan disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan *Absorption costing*
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Periode 2015-2024

Tahun	Penjualan (Juta Rp)	HPP (Juta Rp)	Laba Bruto (Juta Rp)	COGS Ratio
2015	4.393.933	3.011.444	1.382.489	68,54%
2016	4.685.988	3.052.883	1.633.105	65,15%
2017	4.879.559	3.043.936	1.835.623	62,38%
2018	5.472.882	3.516.606	1.956.276	64,26%
2019	6.241.419	3.891.701	2.349.718	62,35%
2020	5.967.362	4.056.440	1.910.922	67,98%
2021	6.616.642	4.241.696	2.374.946	64,11%
2022	7.656.252	5.199.164	2.457.088	67,91%
2023	8.302.741	5.611.170	2.691.571	67,58%
2024	8.874.202	5.852.425	3.021.777	65,95%
Rata-Rata	6.309.098	4.147.746,5	2.161.351,5	59,03%

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 COGS Ratio sebagai proksi variabel *Absorption Costing* pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selama periode

2015–2024 mengalami fluktuasi pada kisaran 62,35% sampai dengan 68,54%. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 68,54%, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 62,35%. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017, COGS Ratio meningkat pada tahun 2018, kemudian kembali menurun pada tahun 2019. Pada tahun 2020 rasio meningkat menjadi 67,98% dan kembali menurun pada tahun 2021. Selanjutnya, COGS Ratio meningkat pada tahun 2022 menjadi 67,91%, kemudian menurun menjadi 67,58% pada tahun 2023 dan 65,95% pada tahun 2024.

Perubahan COGS Ratio tersebut menunjukkan adanya perubahan proporsi Harga Pokok Penjualan terhadap Penjualan Bersih selama periode penelitian. Semakin tinggi COGS Ratio menunjukkan semakin besar proporsi penjualan yang digunakan untuk menutup HPP, sedangkan semakin rendah COGS Ratio menunjukkan semakin kecil proporsi penjualan yang digunakan untuk menutup HPP. Dalam penelitian ini, COGS Ratio tersebut digunakan sebagai proksi untuk menggambarkan variabel Absorption Costing sesuai dengan keterbatasan data biaya produksi yang tersedia pada perusahaan.

Secara rata-rata, COGS Ratio PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selama periode 2015–2024 berada pada angka 65,62%. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum sekitar 65,62% dari penjualan bersih perusahaan digunakan untuk menutup harga pokok penjualan, sehingga sisanya sebesar 34,38% menjadi laba bruto yang tersedia untuk menutup beban operasional dan menghasilkan laba bersih.

4.1.2.2 Regulasi Pajak PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024

Regulasi Pajak (X_2) dioperasionisasikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai indikator untuk menggambarkan beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan, bukan merupakan regulasi pajak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penggunaan COGS Ratio sebagai proksi *Absorption Costing* (X_1), karena ETR sebagai rasio keuangan tidak sama dengan Regulasi Pajak sebagai ketentuan hukum, melainkan digunakan sebagai ukuran kuantitatif yang mencerminkan dampak regulasi perpajakan terhadap beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Regulasi pajak merupakan keseluruhan ketentuan perpajakan yang mengatur kewajiban perpajakan perusahaan, termasuk tarif pajak, pengakuan biaya fiskal, serta mekanisme perhitungan pajak penghasilan badan. Regulasi pajak memiliki hubungan dengan efisiensi biaya karena besarnya pajak yang ditanggung perusahaan akan memengaruhi total biaya operasional perusahaan. Berikut disajikan data yang dibutuhkan untuk perhitungan ETR PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024:

Tabel 4.4
Regulasi Pajak (X_2)
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Periode 2015-2024

Tahun	Beban Pajak (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)
2015	177.575	700.675
2016	222.657	932.483
2017	316.790	1.035.192
2018	247.411	949.018
2019	339.494	1.375.359

2020	311.851	1.421.517
2021	265.139	1.541.932
2022	323.512	1.288.998
2023	321.124	1.507.285
2024	353.047	1.506.963

Sumber : Data diolah 2026

Adapun perhitungan untuk regulasi pajak yang di proksi oleh ETR pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024 adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Sumber: Nur Afni Aulia, & Herman Ernandi, (2022)

Sehingga berdasarkan rumus tersebut, maka besarnya regulasi pajak pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024 dapat dihitung sebagai berikut:

1. Perhitungan ETR Tahun 2015

$$ET = \frac{177.575}{700.675} \times 100\%$$

$$ET = 25,34\%$$

2. Perhitungan ETR Tahun 2016

$$ET = \frac{222.657}{932.483} \times 100\%$$

$$ET = 23,88\%$$

3. Perhitungan ETR Tahun 2017

$$ET = \frac{316.790}{1.035.192} \times 100\%$$

$$ET = 30,60\%$$

4. Perhitungan ETR Tahun 2018

$$ET = \frac{247.411}{949.018} \times 100\%$$

$$ET = 26,07\%$$

5. Perhitungan ETR Tahun 2019

$$ET = \frac{339.494}{1.375.359} \times 100\%$$

$$ET = 24,68\%$$

6. Perhitungan ETR Tahun 2020

$$ET = \frac{311.851}{1.421.517} \times 100\%$$

$$ET = 21,94\%$$

7. Perhitungan ETR Tahun 2021

$$ET = \frac{265.139}{1.541.932} \times 100\%$$

$$ET = 17,20\%$$

8. Perhitungan ETR Tahun 2022

$$ET = \frac{323.512}{1.288.998} \times 100\%$$

$$ET = 25,10\%$$

9. Perhitungan ETR Tahun 2023

$$ET = \frac{321.124}{1.507.285} \times 100\%$$

$$ET = 21,30\%$$

10. Perhitungan ETR Tahun 2024

$$ET = \frac{353.047}{1.506.963} \times 100\%$$

$$ET = 23,43\%$$

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Regulasi Pajak
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Periode 2015-2024

Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR(%)
2015	177,575	700,675	25.34%
2016	222,657	932,483	23.88%
2017	316,790	1,035,192	30.60%
2018	247,411	949,018	26.07%
2019	339,494	1,375,359	24.68%
2020	311,851	1,421,517	21.94%
2021	265,139	1,541,932	17.20%
2022	323,512	1,288,998	25.10%
2023	321,124	1,507,285	21.30%
2024	353,047	1,506,963	23.43%
Rata-Rata	287,860	1.225.942	23,95%

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 ETR PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selama periode 2015–2024 mengalami fluktuasi dengan nilai antara 17,20% sampai dengan 30,60%. ETR tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 30,60%, sedangkan ETR terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 17,20%. Setelah meningkat pada tahun 2017, ETR mengalami penurunan hingga tahun 2021, kemudian kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 25,10%, sebelum menurun menjadi 21,30% pada tahun 2023 dan meningkat kembali menjadi 23,43% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban pajak efektif perusahaan mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Perbedaan nilai ETR antar periode menunjukkan adanya perubahan proporsi beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Namun, perubahan ETR tidak serta-merta menunjukkan adanya perubahan tarif pajak, karena ETR

merupakan ukuran beban pajak efektif yang dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen perpajakan dan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Secara rata-rata, ETR PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selama periode 2015–2024 berada pada angka 23,95%. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan menanggung beban pajak efektif sebesar 23,95% dari laba sebelum pajak yang diperolehnya.

4.1.2.3 Efisiensi Biaya PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024

Efisiensi biaya merupakan konsep fundamental dalam manajemen biaya yang mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output maksimal dengan menggunakan input minimal, atau dengan kata lain, mencapai tujuan operasional dengan tingkat biaya yang paling rendah tanpa mengorbankan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan.

Berikut disajikan data yang dibutuhkan untuk perhitungan Rasio Efisiensi Biaya PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024:

Tabel 4.7
Efisiensi Biaya (Y)
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Periode 2015-2024

Tahun	Penjualan (Juta Rp)	Total Biaya (Juta Rp)
2015	4.393.933	3.741.294
2016	4.685.988	3.824.039
2017	4.879.559	3.905.787
2018	5.472.882	4.568.864
2019	6.241.419	5.003.461
2020	5.967.362	4.743.769
2021	6.616.642	5.200.407

2022	7.656.252	6.371.044
2023	8.302.741	6.861.988
2024	8.874.202	7.457.758

Sumber : Data diolah 2026

Adapun perhitungan untuk efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024 adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efisiensi Biaya} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Biaya}}$$

Sumber: Mulyadi (2016:73); Hanafi & Halim (2016:75)

Sehingga berdasarkan rumus tersebut, maka besarnya efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024 dapat dihitung sebagai berikut:

1. Efisiensi Biaya Tahun 2015

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{4.393.933}{3.741.294}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.174 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 117,4\%$$

2. Efisiensi Biaya Tahun 2016

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{4.685.988}{3.824.039}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.225 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 122,5\%$$

3. Efisiensi Biaya Tahun 2017

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{4.879.559}{3.905.787}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.249 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 124,9\%$$

4. Efisiensi Biaya Tahun 2018

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{5.472.882}{4.568.864}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.198 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 119,8\%$$

5. Efisiensi Biaya Tahun 2019

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{6.241.419}{5.003.461}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.247 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 124,7\%$$

6. Efisiensi Biaya Tahun 2020

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{5.967.362}{4.743.769}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.258 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 125,8\%$$

7. Efisiensi Biaya Tahun 2021

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{6.616.642}{5.200.407}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.272 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 127,2\%$$

8. Efisiensi Biaya Tahun 2022

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{7.656.252}{6.371.044}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.202 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 120,2\%$$

9. Efisiensi Biaya Tahun 2023

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{8.302.741}{6.861.988}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.210 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 121,0\%$$

10. Efisiensi Biaya Tahun 2024

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = \frac{8.874.202}{7.457.758}$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 1.190 \times 100\%$$

$$\text{Ratio Efisiensi Biaya} = 119,0\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Penjualan Bersih dan Total Biaya
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Periode 2015-2024

Tahun	Penjualan (Juta Rp)	Total Biaya (Juta Rp)	Rasio Efisiensi (%)
2015	4.393.933	3.741.294	117,4%
2016	4.685.988	3.824.039	122,5%
2017	4.879.559	3.905.787	124,9%
2018	5.472.882	4.568.864	119,8%
2019	6.241.419	5.003.461	124,7%
2020	5.967.362	4.743.769	125,8%
2021	6.616.642	5.200.407	127,2%
2022	7.656.252	6.371.044	120,2%
2023	8.302.741	6.861.988	121,0%
2024	8.874.202	7.457.758	119,0%
Rata-Rata	6.309.098	5.167.841,1	122,25%

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, Rasio Efisiensi Biaya PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selama periode 2015–2024 mengalami fluktuasi dengan

kisaran 117,4% sampai dengan 127,2%. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 127,2%, sedangkan rasio terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 117,4%. Rasio efisiensi meningkat selama periode 2015–2017, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018. Selanjutnya, rasio kembali meningkat pada periode 2019–2021 sebelum menurun pada tahun 2022, meningkat pada tahun 2023, dan kembali menurun pada tahun 2024. Rasio sebesar 127,2% pada tahun 2021 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan perusahaan mampu menghasilkan sekitar Rp1,272 penjualan bersih. Sementara itu, rasio sebesar 117,4% pada tahun 2015 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya menghasilkan sekitar Rp1,174 penjualan bersih. Dengan demikian, berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, tahun 2021 menunjukkan tingkat efisiensi biaya relatif paling tinggi, sedangkan tahun 2015 menunjukkan tingkat efisiensi biaya relatif paling rendah.

Fluktuasi rasio tersebut menunjukkan bahwa perubahan efisiensi biaya tidak hanya ditentukan oleh perubahan total biaya, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih. Oleh karena itu, peningkatan penjualan belum tentu meningkatkan efisiensi apabila peningkatan biaya berlangsung lebih besar dibandingkan peningkatan penjualan. Sebaliknya, apabila penjualan meningkat lebih besar dibandingkan pertumbuhan biaya, rasio efisiensi akan meningkat.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang bisa digunakan adalah uji normalitas, uji

multikoloneritas, uji hesterokedesitas. Hasil pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut:

4.1.3.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai signifikansi pada kolom kolmogorov-Smirnov. Tahapan teknis dibantu Software program SPSS versi 26.0 Dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig > taraf signifikansi 5% (0,05) maka data dinyatakan normal.
- 2) Jika nilai Sig < taraf signifikansi 5% (0,05) maka data dinyatakan tidak normal.

Adapun hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

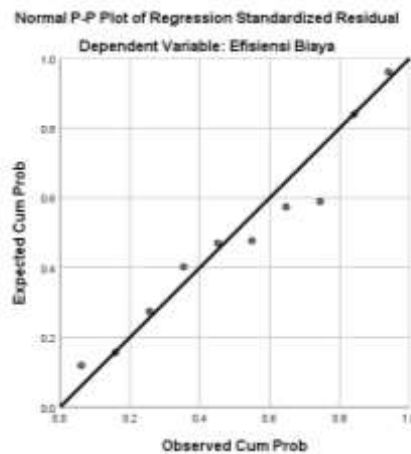
Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	23.89659071
Most Extreme Differences	Absolute	.199
	Positive	.199
	Negative	-.091
Test Statistic		.199
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji normalitas diketahui nilai sig. Pada kolom *Kolmogorov-Smirnov^a* sebesar $0,200 > 0,05$ (taraf signifikansi 5%), maka data dinyatakan berdistribusi normal.



Gambar 4.2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Pada gambar 4.2 menunjukkan titik-titik menyebar mendekati garis diagonal, maka hal tersebut memperkuat bukti bahwa data variabel integritas berdistribusi normal.

4.1.3.1 Uji Multikolonialitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen di dalam model regresi. Pendekatan yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai VIF < 10 yang artinya tidak terjadi multikolinearitas.
2. Nilai VIF > 10 yang artinya terjadi multikolinearitas.

Adapun hasil pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
<i>Absorption costing</i>	.925	1.081
Regulasi Pajak	.925	1.081

a. Dependent Variable: Efisiensi Biaya

Berdasarkan Tabel 4.11, diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0,925 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,081 < 10$ pada kedua variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antara variabel *Absorption costing* (X1) dengan Regulasi Pajak (X2).

4.1.3.2 Uji Heteroskedastitas

Bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedasitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedasitas atau tidak terjadi heteroskeditas. Kebanyakan data *crossection* mengandung situasi heteroskedasitas karena data ini menghimpun data mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar) (Ghozali, 2017:139). Uji ini menggunakan uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Glejser sebagai berikut:

1. Jika nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
2. Jika nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1915.623	289.083		6.627	.000
	Absorption costing	-8.949	4.032	-.638	-2.220	.062
	Regulasi Pajak	-4.419	2.693	-.472	-1.641	.145

a. Dependent Variable: Efisiensi Biaya

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diketahui nilai sig variabel X_1 0,062 $> 0,05$. Artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sama halnya X_2 0,145 $> 0,05$. Artinya dapat disimpulkan pula bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variable yang saling berhubungan satu sama lain (Gani dan Amalia, 2015: 124). Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya.

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* adalah :

- 3) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
- 4) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00946
Cases < Test Value	5
Cases $\geq$ Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

Sumber: Hasil olah data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,737 > 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Sebagai tahap awal untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Absorption costing* dan Regulasi Pajak terhadap Efisiensi Biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024 yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dilakukan pengolahan data yang terkumpul sebagai berikut:

Tabel 4.14
Data Penelitian

Tahun	X ₁	X ₂	Y	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ₂	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₁ X ₂
2015	68,54	25,34	1.174	4.697,73	642,12	1.378.276	80.466	29.749	1.737
2016	65,15	23,88	1.225	4.244,52	570,25	1.500.625	79.809	29.253	1.556
2017	62,38	30,60	1.249	3.891,26	936,36	1.560.001	77.913	38.219	1.909
2018	64,26	26,07	1.198	4.129,35	679,64	1.435.204	76.983	31.232	1.675
2019	62,35	24,68	1.247	3.887,52	609,10	1.555.009	77.750	30.776	1.539
2020	67,98	21,94	1.258	4.621,28	481,36	1.582.564	85.519	27.601	1.491
2021	64,11	17,20	1.272	4.110,09	295,84	1.617.984	81.548	21.878	1.103
2022	67,91	25,10	1.202	4.611,77	630,01	1.444.804	81.628	30.170	1.705
2023	67,58	21,30	1.210	4.567,06	453,69	1.464.100	81.772	25.773	1.439
2024	65,95	23,43	1.190	4.349,40	548,96	1.416.100	78.481	27.882	1.545
TOTAL	656,21	239,54	12.225	43.109,99	5.847,35	14.954.667	801.868	292.533	15.699

Sumber : Data Diolah 2026

4.1.4.1 Pengaruh *Absorption costing* terhadap Efisiensi Biaya pada PT

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024

1. Analisis Koefisien Korelasi Sederhana

Untuk mengetahui koefisien korelasi, maka penulis menyajikan data hasil penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara *absorption costing* (X₁) terhadap efisiensi biaya (Y) melalui perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{x_1y} &= \frac{n\sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 r_{x_1y} &= \frac{10(801.868) - (656.21) \cdot (12.225)}{\sqrt{\{10(43.109.99) - (656.21)^2\}\{10(14.954.667) - (12.225)^2\}}} \\
 r_{x_1y} &= \frac{8.018.681 - 8.022.167}{\sqrt{(431.100 - 430.612)(149.546.670 - 149.450.625)}} \\
 r_{x_1y} &= \frac{-3.486}{\sqrt{(488 \times 96.045)}} \\
 r_{x_1y} &= \frac{-3.486}{\sqrt{46.900.397}}
 \end{aligned}$$

$$r_{x_1y} = \frac{-3.486}{6848,386428}$$

$$r_{x_1y} = -0,509$$

Tabel 4.15
Hasil SPSS Analisis Koefisien Korelasi Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.509 ^a	.259	.166	.02982

a. Predictors: (Constant), *Absorption costing*

Berdasarkan perhitungan korelasi diperoleh nilai korelasi sebesar -0,509. Hasil tersebut mengacu pada tabel 3.2 dapat dianalisis termasuk pada interval 0,40 – 0,599 dengan kategori sedang. Maka tingkat korelasi antara *absorption costing* (X_1) terhadap efisiensi biaya (Y) dinyatakan memiliki tingkat hubungan yang sedang. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi berlawanan arah antara *absorption costing* terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Semakin tinggi *absorption costing*, maka efisiensi biaya perusahaan semakin rendah.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *absorption costing* (X_1) terhadap efisiensi biaya (Y).

Untuk mencari koefisien determinasi, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (-0,509^2) \times 100\%$$

$$KD = 0,259 \times 100\%$$

$$KD = 25,9\%$$

Hasil tersebut sesuai dengan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil SPSS Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.509 ^a	.259	.166	.02982

a. Predictors: (Constant), *Absorption costing*

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 25,9%. Artinya efisiensi biaya dipengaruhi oleh *absorption costing* sebesar 25,9%, sedangkan sisanya sebesar 74,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independent (*absorption costing*) secara parsial atau individual menerangkan variabel dependen (efisiensi biaya). Berikut adalah rumus uji statistik t:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{-0,509\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-(-0,509)^2}}$$

$$= \frac{-0,509\sqrt{8}}{\sqrt{1-0,295084}}$$

$$t = \frac{-0,509 \times 2,828427}{\sqrt{0,7409}}$$

$$t = \frac{-1,4397}{0,8608}$$

$$t = -1,673$$

Hasil tersebut sesuai dengan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil SPSS Uji t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.691	.280		6.034	.000
	Absorption costing	-.007	.004	-.509	-1.673	.133

a. Dependent Variable: Efisiensi Biaya

Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak, digunakan uji signifikansi sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Untuk mencari t_{tabel} dengan tingkat kesalahan 5% dengan $\alpha=0,05$ dan dengan $dk = n-2=10-2=8$, maka diperoleh t_{tabel} 2,306. Karena t_{hitung} sebesar -1,673 < t_{tabel} sebesar 2,306, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian bahwa bahwa *absorption costing* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya (Y) pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024.

4.1.4.2 Pengaruh Regulasi Pajak terhadap Efisiensi Biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024

1. Analisis Koefisien Korelasi Sederhana

Untuk mengetahui koefisien korelasi, maka penulis menyajikan data hasil penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara regulasi pajak (X₂) terhadap efisiensi biaya (Y) melalui perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{x_2y} = \frac{n\sum X_2Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{10(292.749) - (239.54) \cdot (12.225)}{\sqrt{\{10(5.847.35) - (239.54)^2\}\{10(14.954.667) - (12.225)^2\}}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{2.925.332 - 2.298.377}{\sqrt{(58.473 - 57.379)(149.546.670 - 149.450.625)}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{-3.045}{\sqrt{(1.094 \times 96.045)}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{-3.045}{\sqrt{105.077.686}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{-3.045}{10.250,74078}$$

$$r_{x_2y} = -0,297$$

Tabel 4.18
Hasil SPSS Analisis Koefisien Korelasi Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.297 ^a	.088	-.026	.03309

a. Predictors: (Constant), Regulasi Pajak

Berdasarkan perhitungan korelasi diperoleh nilai korelasi sebesar -0,509. Hasil tersebut mengacu pada tabel 3.2 dapat dianalisis termasuk pada interval 0,20 – 0,399 dengan kategori lemah. Maka tingkat korelasi antara regulasi pajak (X_2) terhadap efisiensi biaya (Y) dinyatakan memiliki tingkat hubungan yang lemah. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi berlawanan arah antara regulasi pajak terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. semakin tinggi regulasi paajak, maka efisiensi biaya perusahaan semakin rendah.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel regulasi pajak (X_2) terhadap efisiensi biaya (Y).

Untuk mencari koefisien determinasi, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (-0,297^2) \times 100\%$$

$$KD = 0,088 \times 100\%$$

$$KD = 8,8\%$$

Hasil tersebut sesuai dengan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil SPSS Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.297 ^a	.088	-.026	.03309
a. Predictors: (Constant), Regulasi Pajak				

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 8,8%. Artinya efisiensi biaya dipengaruhi oleh regulasi pajak sebesar 8,8%, sedangkan sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis (Uji t) adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independent (regulasi pajak) secara parsial atau individual menerangkan variabel dependen (efisiensi biaya). Berikut adalah rumus uji statistik t:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{-0,297\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-(-0,297)^2}}$$

$$= \frac{-0,297\sqrt{8}}{\sqrt{1-0,088211}}$$

$$t = \frac{-0,297 \times 2,828427}{\sqrt{0,9118}}$$

$$t = \frac{-0,8401}{0,9549}$$

$$t = -0,880$$

Hasil tersebut sesuai dengan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil SPSS Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.289	.076		16.854	.000
Regulasi Pajak	-.003	.003	-.297	-.880	.405

a. Dependent Variable: Efisiensi Biaya

Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak, digunakan uji signifikansi sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Untuk mencari t_{tabel} dengan tingkat kesalahan 5% dengan $\alpha=0,05$ dan dengan $dk = n-2=10-2=8$, maka diperoleh t_{tabel} 2,306. Karena t_{hitung} sebesar -0,880 < t_{tabel} sebesar 2,306, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian bahwa bahwa regulasi pajak (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya (Y) pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024.

4.1.4.3 Pengaruh *Absorption costing* dan Regulasi Pajak Terhadap Efisiensi

Biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *absorption costing* dan regulasi pajak, sedangkan variabel dependennya adalah efisiensi biaya. Bentuk umum persamaan regresi berganda yang digunakan adalah regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dimana:

Y = Efisiensi Biaya

α = Konstanta

$\beta_{(1,2)}$ = Koefisien Regresi

X_1 = *Absorption costing*

X_2 = Regulasi Pajak

Untuk mencari α menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{\sum Y}{n} - \beta_1 \frac{\sum X_1}{n} - \beta_2 \frac{\sum X_2}{n}$$

Untuk mencari β menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\beta_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$\beta_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

Mencari nilai β_1 adalah sebagai berikut:

$$\beta_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$\beta_1 = \frac{-38136,816 - 6091,387}{5342,41 - 400,31}$$

$$\beta_1 = -0,009$$

Kemudian, mencari nilai β_2 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\beta_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$\beta_2 = \frac{-14866,808 - 6974,433}{5342,41 - 400,31}$$

$$\beta_2 = -0,004$$

Selanjutnya, mencari nilai α dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{\sum Y}{n} - \beta_1 \frac{\sum X_1}{n} - \beta_2 \frac{\sum X_2}{n}$$

$$\alpha = 1.916$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 1.916 - 0,009X_1 - 0,004X_2$$

Hasil tersebut sesuai dengan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil SPSS Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.916	.289		6.627	.000
	<i>Absorption costing</i>	-.009	.004	-.638	-2.220	.062
	Regulasi Pajak	-.004	.003	-.472	-1.641	.145

a. Dependent Variable: Efisiensi Biaya

Dari perhitungan analisis regresi berganda dapat diketahui persamaan regresinya yaitu $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$ menjadi $Y = 1.916 - 0,009X_1 - 0,004 X_2$.

Artinya bahwa apabila *absorption costing* dan regulasi pajak bernilai nol (tidak

berubah), maka efisiensi biaya sebesar 1,916. Apabila *absorption costing* bertambah sebesar 1 maka efisiensi biaya akan mengalami penurunan sebesar 0,009, sedangkan jika regulasi pajak bertambah sebesar 1 maka efisiensi biaya akan mengalami penurunan sebesar 0,004.

2. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Analisis koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *absorption costing* (X1) dan regulasi pajak (X2) secara bersama-sama dengan efisiensi biaya (Y), dengan rumus sebagai berikut:

Maka koefisien korelasi berganda dari penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Dik: } 1y = -0,509$$

$$rx_2y = -0,297$$

Tahap pertama:

$$\begin{aligned}
 rx_1x_2 &= \frac{n\sum X_1X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}\{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{10(15.698,85) - (656,21)(239,54)}{\sqrt{\{10(43.109,988) - (656,21)^2\}\{10(5.847,346) - (239,54)^2\}}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{156.988,47 - 157.188,54}{\sqrt{(431.099,88 - 430.611,56)(58.473,46 - 57.379,41)}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{-200,08}{\sqrt{(488,32 \times 1.094,05)}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{-200,08}{\sqrt{534.241,3465}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{-200,08}{730,9182}
 \end{aligned}$$

$$r_{x_1x_2} = -0,274$$

Selanjutnya didistribusikan kedalam rumus korelasi ganda seperti berikut ini:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{ryx1^2 + ryx2^2 - 2ryx1.ryx2.r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{(-0,509)^2 + (-0,297)^2 - 2(-0,509)(-0,297)(-0,274)}{1 - (-0,274)^2}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{0,347 - (-0,08276422)}{0,925}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{0,4300591}{0,925}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{0,464894224}$$

$$R_{yx_1x_2} = 0,682$$

Hasil tersebut sesuai dengan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.22
Hasil SPSS Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.465	.312	.02710

a. Predictors: (Constant), Regulasi Pajak, *Absorption costing*

Berdasarkan perhitungan korelasi diperoleh nilai korelasi sebesar 0,682.

Hasil tersebut mengacu pada tabel 3.2 dapat dianalisis termasuk pada interval 0,60 – 0,799 dengan kategori kuat. Maka tingkat korelasi antara *absorption costing* (X_1) dan regulasi pajak (X_2) terhadap efisiensi biaya (Y) dinyatakan memiliki tingkat hubungan yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *absorption costing* (X_1) dan regulasi pajak (X_2) memiliki tingkat hubungan

yang kuat dengan efisiensi biaya (Y) pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *absorption costing* (X_1) dan regulasi pajak (X_2) terhadap efisien biaya (Y). Untuk mencari koefisien determinasi, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = (R)^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,682)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,465$$

$$KD = 46,5\%$$

Hasil tersebut sesuai dengan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.23
Hasil SPSS Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.465	.312	.02710

a. Predictors: (Constant), Regulasi Pajak, *Absorption costing*

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *absorption costing* (X_1) dan regulasi pajak (X_2) terhadap efisiensi biaya sebesar 46,5%, sedangkan sisanya sebesar 53,5% merupakan faktor lain yang tidak diteliti.

4. Uji F

Untuk mengetahui adanya pengaruh *absorption costing* dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya, maka dilakukan uji F yaitu untuk menguji nilai pengaruh

seluruh sub variabel *absorption costing* dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya.

Adapun rumus Uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,682^2/2}{(1 - 0,682^2)/(10 - 2 - 1)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,465/2}{(0,535)/(7)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,23245}{0,07644}$$

$$F_{hitung} = 3,041$$

Hasil tersebut sesuai dengan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.24
Hasil SPSS Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	2	.002	3.041	.112 ^b
	Residual	.005	7	.001		
	Total	.010	9			

a. Dependent Variable: Efisiensi Biaya

b. Predictors: (Constant), Regulasi Pajak, *Absorption costing*

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut F_{hitung} diperoleh sebesar 3,041 kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dimana derajat kebebasan (dk) pembilang atau dk = 2, derajat kebebasan penyebut dk = n-k-1 atau dk = 10-2-1 = 7, dengan α = 0,05 maka diperoleh F_{tabel} sebesar 4,74. Sehingga dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar $3,041 < 4,74$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *absorption costing* dan regulasi pajak secara simultan tidak

berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Absorption costing* Terhadap Efisiensi Biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024

Berdasarkan hasil perhitungan di atas mengenai pengaruh *absorption costing* terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024 diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,509. Hasil tersebut mengacu pada tabel 3.2 dapat dianalisis termasuk pada interval 0,40 – 0,599 dengan kategori sedang. Maka tingkat korelasi antara *absorption costing* (X_1) terhadap efisiensi biaya (Y) dinyatakan memiliki tingkat hubungan yang sedang. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi berlawanan arah antara *absorption costing* terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Semakin tinggi *absorption costing*, maka efisiensi biaya perusahaan semakin rendah.

Adapun koefisien determinasi sebesar 25,9%. Artinya efisiensi biaya dipengaruhi oleh *absorption costing* sebesar 25,9%. Sedangkan sisanya sebesar 74,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Begitu pula dengan uji hipotesis t_{hitung} sebesar -1,673 < t_{tabel} sebesar 2,306 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian bahwa *absorption costing* tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024.

Sesuai dengan pendapat Mulyadi (2016:17) menyatakan bahwa

Metode *full costing* atau yang dikenal sebagai *absorption costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua

unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap.

Kemudian Hansen dan Mowen (2018) menegaskan bahwa efisiensi biaya produksi sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode kalkulasi biaya yang digunakan, karena kesalahan dalam alokasi biaya *overhead* tetap dapat mengakibatkan distorsi pada informasi biaya dan menurunkan kualitas pengambilan keputusan manajerial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Saragih et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan *absorption costing* berpotensi menghasilkan efisiensi semu apabila tidak diiringi dengan pengendalian produksi yang memadai, sehingga pengaruhnya terhadap efisiensi biaya secara keseluruhan tidak selalu bersifat langsung dan signifikan. Temuan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan *absorption costing* dalam mendorong efisiensi biaya sangat bergantung pada faktor pendukung lain di luar metode alokasi biaya itu sendiri. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Wahyuni (2023), Alfadhilla, Adiyatma, dan Fitriana (2024), serta Ginoga, Alexander, dan Gerungai (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan *full costing/absorption costing* berpengaruh langsung dan signifikan dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *absorption costing* saja belum cukup untuk menjamin tercapainya efisiensi biaya produksi secara optimal. Oleh karena itu, manajemen PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk disarankan untuk tidak hanya berfokus pada metode alokasi biaya, tetapi juga memperkuat faktor pendukung lain seperti pengendalian biaya operasional,

efisiensi proses produksi, dan pengawasan penggunaan sumber daya, sehingga efisiensi biaya dapat tercapai secara lebih menyeluruh.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *absorption costing* tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024.

4.2.2 Pengaruh Regulasi Pajak Terhadap Efisiensi Biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024

Berdasarkan hasil perhitungan di atas mengenai pengaruh regulasi pajak terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024 diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,297. Hasil tersebut mengacu pada tabel 3.2 dapat dianalisis termasuk pada interval 0,20 – 0,399 dengan kategori lemah. Maka tingkat korelasi antara regulasi pajak (X_2) terhadap efisiensi biaya (Y) dinyatakan memiliki tingkat hubungan yang lemah. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi berlawanan arah antara regulasi pajak terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Semakin tinggi regulasi pajak, maka efisiensi biaya perusahaan semakin rendah.

Adapun koefisien determinasi sebesar 8,8%. Artinya efisiensi biaya dipengaruhi oleh regulasi pajak sebesar 8,8%. Sedangkan sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Begitu pula dengan uji hipotesis t_{hitung} sebesar -0,880 < t_{tabel} sebesar 2,306 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian bahwa regulasi pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024.

Sesuai dengan pendapat Erly Suandy (2017:6) menyatakan bahwa:

Regulasi perpajakan adalah keseluruhan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang harus dipatuhi oleh wajib pajak, mencakup Undang-Undang Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), serta peraturan pelaksanaannya. Perubahan dalam regulasi pajak berdampak langsung terhadap besarnya kewajiban fiskal yang ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi efisiensi keuangan secara keseluruhan.

Sejalan dengan hal tersebut, Zain (2021) menegaskan bahwa perencanaan pajak yang baik, dalam koridor regulasi yang berlaku, merupakan salah satu instrumen strategis dalam menekan beban biaya dan meningkatkan profitabilitas bersih perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Winarti dan Laksito (2014) yang menegaskan bahwa perubahan regulasi pajak penghasilan mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian terhadap struktur biaya, namun penyesuaian tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan efisiensi biaya secara langsung dan signifikan. Adapun penelitian Winda (2023) dan Lumbuk dan Fitriasuri (2022) lebih menyoroti keterkaitan antara efisiensi biaya operasional dan struktur biaya perusahaan dengan besaran beban pajak yang ditanggung, tanpa secara khusus menguji pengaruh regulasi pajak terhadap efisiensi biaya secara statistik, sehingga kedua penelitian tersebut bersifat melengkapi konteks penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan regulasi pajak bukan menjadi faktor utama yang menentukan efisiensi biaya perusahaan. Meskipun demikian, manajemen PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk tetap perlu melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) yang baik sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, sekaligus lebih mengoptimalkan strategi

pengendalian biaya lain yang memberikan dampak lebih langsung terhadap efisiensi biaya produksi.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024.

4.2.3 Pengaruh *Absorption costing* dan Regulasi Pajak Terhadap Efisiensi Biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, Pengaruh *absorption costing* dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024 digambarkan dengan persamaan regresinya yaitu $Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2$ menjadi $Y = 1.916 - 0,009x_1 - 0,004x_2$. Artinya bahwa apabila *absorption costing* dan regulasi pajak bernilai nol (tidak berubah), maka efisiensi biaya sebesar 1,916. Apabila *absorption costing* bertambah sebesar 1 maka efisiensi biaya akan mengalami penurunan sebesar 0,009, sedangkan jika regulasi pajak bertambah sebesar 1 maka efisiensi biaya akan mengalami penurunan sebesar 0,004.

Kemudian berdasarkan perhitungan analisis korelasi berganda diperoleh nilai R sebesar 0,682. Hasil tersebut mengacu pada tabel 3.2 dapat dianalisis termasuk pada interval 0,60 – 0,799 dengan kategori kuat. Maka tingkat korelasi antara *absorption costing* dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya dinyatakan memiliki tingkat hubungan yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *absorption costing* dan regulasi pajak memiliki tingkat hubungan

yang kuat dengan efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan analisis koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *absorption costing* dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya sebesar 46,5%, sedangkan sisanya sebesar 53,5% merupakan faktor lain yang tidak diteliti.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan tersebut F_{hitung} diperoleh sebesar 3,041 kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dimana derajat kebebasan (dk) pembilang atau $dk = 2$, derajat kebebasan penyebut $dk = n - k - 1$ atau $dk = 10 - 2 - 1 = 7$, dengan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh F_{tabel} sebesar 4,74. Sehingga dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar $3,041 < 4,74$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *absorption costing* dan regulasi pajak secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024.

Sesuai dengan pendapat Mulyadi (2015) menegaskan bahwa laporan keuangan untuk tujuan perpajakan diwajibkan menggunakan metode *full costing* (identik dengan *absorption costing*), yang berarti bahwa kedua variabel ini memiliki titik pertemuan yang strategis dalam penyusunan laporan keuangan fiskal perusahaan. Interaksi antara keduanya menjadi semakin kompleks ketika terdapat perbedaan antara perlakuan akuntansi komersial dan ketentuan fiskal, yang berujung pada koreksi fiskal dan peningkatan beban pajak efektif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al. (2025) dan Winarti dan Laksito (2014) yang menegaskan bahwa pengaruh

absorption costing dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya bersifat kondisional, yaitu baru mampu mengoptimalkan efisiensi biaya secara nyata apabila diintegrasikan dengan strategi pengendalian produksi dan kepatuhan perpajakan yang efektif. Tanpa integrasi tersebut, sebagaimana kondisi pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024, pengaruh kedua variabel secara simultan terhadap efisiensi biaya belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa *absorption costing* dan regulasi pajak secara bersama-sama belum menjadi penentu utama efisiensi biaya perusahaan. Oleh karena itu, manajemen PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk disarankan untuk mengelola kedua aspek tersebut secara terintegrasi dengan strategi pengendalian biaya lain, seperti efisiensi operasional, pengawasan penggunaan sumber daya dan perencanaan pajak yang tepat agar efisiensi biaya perusahaan dapat tercapai secara lebih optimal.

Perbandingan struktur biaya operasional non-produksi (Total Biaya dikurangi Harga Pokok Penjualan) PT Ultrajaya periode 2021-2024 menunjukkan bahwa beban tersebut meningkat dari Rp958.711 juta (2021) menjadi Rp1.605.333 juta (2024), dengan proporsi terhadap total biaya naik dari 18,4% menjadi 21,5% pada periode yang sama. Pola ini memperkuat alasan mengapa *absorption costing* dan regulasi pajak, yang keduanya berkaitan erat dengan biaya produksi dan beban pajak, tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya secara keseluruhan. Tekanan utama terhadap efisiensi biaya PT Ultrajaya justru berasal dari beban operasional non-produksi (penjualan, pemasaran, dan administrasi) yang berada di

luar cakupan kedua variabel yang diteliti, sehingga pengendalian kedua variabel tersebut saja belum cukup untuk memperbaiki efisiensi biaya perusahaan secara menyeluruh.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *absorption costing* dan regulasi pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2015-2024.